

Sejarah Tentang aktivitas, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia

M. Rifki Fauzi^{1*}, Muhammad Bani Syahhan², Cynta Dwiapsari Khairinnisa³, Al-Zahroh Falovi⁴, Ahmad Fu'adin⁵

^{1,2,3,4} Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding email: rifyfauzi3418@gmail.com

Abstrak - Penggunaan bahasa Indonesia bagi aktivitas mahasiswa di perguruan tinggi menjadi bahasa pemersatu bagi kalangan mahasiswa manapun. Buktinya, bahasa Indonesia baku seringkali digunakan mahasiswa pada acara atau forum formal. Ini menunjukkan seberapa penting Berbahasa Indonesia dalam aspek-aspek kegiatan Perguruan Tinggi. Namun, Bagi mahasiswa penggunaan bahasa Indonesia baku belum menjadi kesenangan pada ranah nya. Faktanya masih banyak mahasiswa pada forum tertentu seperti diskusi publik, persentasi tugas, dan kondisi lainnya kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia formal banyak di abaikan. Hal ini seringkali kita temui pada mahasiswa kalangan manapun menggunakan bahasa indonesia gaul dalam aktivitasnya yang membuat penggunaan bahasa baku ketika mengikuti acara formal terabaikan. Berbeda dengan orang berkemampuan bahasa yang lemah, komunikasi antar sesamanya tidak mencapai tujuan, sering terjadi kesalahpahaman antara pembicara dan lawan bicara. Tujuan penelitian ini pada dasarnya untuk mengembangkan pemahaman yang baik dan benar dalam penggunaan bahasa indonesia dalam aktivitas mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menganalisis data dan sumber yang dikembangkan dari kebiasaan publik.

Kata Kunci: bahasa baku, bahasa gaul, mahasiswa, komunikasi, sejarah

Abstract; *The use of Indonesian language for student activities in higher education becomes a unifying language for any student. The proof is that standard Indonesian is often used by students at formal events or forums. This shows how important Bahasa Indonesia is in aspects of higher education activities. However, for students the use of standard Indonesian has not become a pleasure in its realm. The fact is that there are still many students in certain forums such as public discussions, task presentations, and other conditions, the habit of using formal Indonesian is widely ignored. This is often seen in students of any circle using Indonesian slang in their activities which makes the use of standard language when attending formal events neglected. In contrast to people with weak language skills, communication between each other does not achieve the goal, there is often a misunderstanding between the speaker and the interlocutor. The purpose of this research is basically to develop a good and correct understanding of the use of Indonesian language in student activities in higher education. This research uses a qualitative descriptive method of analyzing data and sources developed from public habits.*

Keywords: *standard language, slang, students, communication, history*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang dipakai oleh masyarakat Republik Indonesia. Menurut Karl Bühler, bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi, melainkan juga sarana untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan sikap manusia. Bahasa adalah perangkat yang kompleks yang memungkinkan komunikasi yang efektif di antara individu. Selain itu, Edward Sapir berpendapat bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga membentuk cara berpikir dan perspektif dunia masyarakat yang menggunakannya. Dengan demikian, bahasa menjadi cermin dari kehidupan sosial dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu kelompok. Seiring dengan pesatnya arus globalisasi, modernisasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehadiran Bahasa Indonesia menjadi sangat penting dalam komunikasi dan interaksi sosial di seluruh tanah air. Dalam konteks pendidikan, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, bahasa pengantar yang digunakan dalam aktivitas pendidikan adalah Bahasa Indonesia. Isu terkait penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa menjadi hal yang penting dan memerlukan perhatian serius. Di satu sisi, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar bagi para mahasiswanya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengenali identitas diri mereka.

Menelusuri sejarah Bahasa Indonesia, kita menemukan bahwa bahasa ini diyakini berasal dari bahasa Melayu. Secara geografis, penutur Bahasa Indonesia termasuk dalam kelompok bangsa Melayu, yang diyakini berasal dari golongan Austronesia di Yunan. Mereka kemudian pindah ke Asia Tenggara pada zaman prasejarah, sekitar 2500 SM. Pada masa itu, terdapat penyebaran populasi asli di Semenanjung Malaysia, serta kelompok Dayak di Sarawak dan Batak di Sumatera. Mereka dikenal sebagai Melayu Porto, yang merupakan kelompok pertama. Selanjutnya, kelompok kedua, yang disebut Melayu Deutro, muncul ketika mereka berpindah ke Asia Tenggara pada zaman logam, sekitar 1500 SM. Keturunan Melayu Deutro diyakini memiliki kecerdasan dan keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan Melayu Porto, khususnya dalam hal astronomi, pelayaran, dan pertanian.

Namun, di sisi lain, terdapat berbagai tantangan dan permasalahan dalam penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan kampus. Masalah ini meliputi kurangnya kemampuan menulis karya ilmiah yang baik dan benar, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dalam konteks akademik, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kaidah Bahasa Indonesia yang baku. Oleh karena itu,

upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan mahasiswa sangat penting, karena berdampak langsung pada kualitas penggunaan bahasa yang tepat, yang pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi akademik mereka di perguruan tinggi. Dengan memahami tantangan dan permasalahan yang ada, diharapkan kita dapat menemukan solusi untuk meningkatkan kualitas penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa, sehingga dapat melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan berbahasa yang memadai. Tujuan akhir dari semua ini adalah untuk menyampaikan informasi dan gagasan secara efektif kepada lawan bicara. Dalam mengkomunikasikan informasi, seringkali kita hanya fokus pada esensi “asal orang mengerti,” dan mengabaikan kaidah-kaidah bahasa yang seharusnya diikuti. Pengajaran keterampilan berbicara mencakup berbagai aspek, seperti kejernihan suara, kelancaran, postur tubuh, ekspresi wajah, penalaran, serta kemampuan berbicara itu sendiri. Namun, banyak siswa yang kemampuan berbahasanya tidak selaras dengan aturan bahasa yang berlaku, seperti yang tercantum dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Mereka yang terampil berbicara akan lebih mudah menyampaikan ide dan gagasan, serta mampu menarik perhatian orang lain yang siap mendengarkan dan berbicara bersama mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif pendekatan Kuesioner dan Studi Kepustakaan yang bersifat deskriptif. Tujuan dari pendekatan penelitian kuantitatif adalah menggunakan angka-angka untuk mendeskripsikan suatu skenario secara objektif. Dimulai dengan pengumpulan data dan dilanjutkan penafsiran, penampilan, dan hasil. Sementara penelitian kepustakaan mengumpulkan data kepustakaan dari berbagai sumber, data peneliti dikumpulkan melalui metode seperti memberi responden seperangkat pertanyaan yang telah disiapkan untuk dijawab. Mahasiswa dari berbagai Fakultas. Tidak luput, mahasiswa dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra menerima survei ini. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam aktivitas formal mahasiswa diteliti melalui 8 pertanyaan dari survei ini. Model penelitian ini yang digunakan adalah model survei, dimana data dikumpulkan melalui instrumen kuisisioner dan kemudian dianalisis untuk menentukan hubungan antara penggunaan bahasa Indonesia pada aktivitas formal mahasiswa. Alat analisis statistik yang sesuai akan digunakan untuk menganalisis data sesuai dengan kebutuhan analisis data. Didasari metode Pendekatan Studi Kepustakaan sebagai penguat dari perkembangan dan Informasi Sejarah Bahasa Indonesia. Metode penelitian lain yang digunakan adalah Studi kepustakaan Sejarah Indonesia. Studi kepustakaan ini

dilakukan dengan mengkaji sejarah dengan menggunakan berbagai literatur yang tersedia, dan berhubungan dengan tema yang sedang dibahas. Selain itu juga, Studi kepustakaan ini dilakukannya dengan cara mengumpulkan data dan juga informasi mengenai sejarah Indonesia, dan memahami serta mengkaji teori yang akan digunakan dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang kami dapatkan dari responden penerima survey kuesioner mendapatkan jawaban dari 6 pertanyaan pilihan ganda dan 2 pertanyaan paragraf menunjukkan (1) Apakah Anda mengetahui adanya kebijakan resmi Perguruan Tinggi terkait penggunaan Bahasa Indonesia? Sebagian besar, 55,6% telah mengetahui bahwa sudah adanya kebijakan resmi Perguruan Tinggi mengenai penggunaan berbahasa Indonesia. Sedangkan, sisanya, 44,4% masih belum mengetahui bahwa sudah ada kebijakan resmi Perguruan Tinggi terkait berbahasa Indonesia. (2) Menurut anda, apakah berbahasa indonesia yang baik dan benar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sangat penting untuk di gunakan di Perguruan Tinggi? Suara mayoritas 100% memilih bahwasanya bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut KBBI, sangatlah penting untuk digunakan di Perguruan Tinggi. (3) Menurut anda, Apakah anda merasa kemampuan berbahasa indonesia mempengaruhi aktivitas mahasiswa di Perguruan Tinggi? Suara mayoritas 77,8% memilih bahwasanya kemampuan dalam berbahasa Indonesia, sangatlah mempengaruhi aktivitas mahasiswa di perguruan tinggi. Sedangkan, sisanya, 22,2% memilih belum mempengaruhi dalam aktivitas mahasiswa di perguruan tinggi. (4) Menurut anda, apakah anda merasa kurikulum Perguruan Tinggi memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan kemampuan berbahasa indonesia anda? Suara mayoritas 66,7% memilih bahwasanya kurikulum dalam perguruan tinggi sudah sangat cukup dalam memberikan ruang untuk pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia. Sedangkan, sisanya, 11,1% ada yang memilih tidak ada ruang yang cukup, lalu 11,1% memilih belum mencukupi, dan 11,1% juga memilih bahwasanya kurikulum perguruan tinggi kurang cukup dalam memberikan ruang untuk pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia, dan merasa bahasa daerah masih cukup sering digunakan. (5) Menurut anda, apakah Bahasa Indonesia sering anda gunakan dalam aktivitas Formal seperti, Akademik, Kegiatan Himpunan, dan lain-lain? jika tidak, sertakan alasannya. Suara mayoritas 77,8% memilih bahwasanya Bahasa Indonesia sangatlah sering digunakan dalam aktivitas formal, seperti akademik, kegiatan himpunan, dan lain sebagainya. Sedangkan, sisanya, 22,2% memilih tidak sering menggunakan Bahasa Indonesia ketika beraktivitas formal. (6) Menurut anda,

apakah Bahasa Indonesia baik dan benar yang berdampingan dengan Bahasa Gaul dapat mempengaruhi Kedudukannya di Perguruan Tinggi? Suara mayoritas, 77,8% memilih bahwasanya berbahasa Indonesia yang baik dan benar jika berdampingan dengan bahasa gaul, sangatlah mempengaruhi kedudukannya di perguruan tinggi. Sedangkan, sisanya, 11,1% memilih cukup mempengaruhi, dan 11,1% juga memilih bahwasanya berbahasa Indonesia yang baik dan benar jika berdampingan dengan bahasa gaul di perguruan tinggi, mempengaruhi, tetapi hanya dalam kegiatan akademik saja, tidak dalam percakapan di luar akademik.

Perkembangan Bahasa Melayu

Menurut berbagai teori, penutur bahasa Melayu konon berasal dari kelompok Austronesia yang tiba di Asia Tenggara sekitar tahun 2500 SM melalui beberapa gelombang migrasi dari daerah Yunnan. Bahasa Melayu sendiri termasuk dalam cabang bahasa Nusantara yang mencakup beragam bahasa, diperkirakan sekitar 200-300 bahasa. Bahasa Melayu terbagi menjadi 16 golongan besar, di antaranya: (1) golongan Filipina, mencakup bahasa-bahasa seperti Tagalog, Iloko, Bikol, dan Sulu; (2) golongan Sumatera, yang mencakup bahasa Aceh, Batak, Minangkabau, Melayu, Nias, dan Lampung; (3) golongan Jawa, yang meliputi bahasa Sunda, Jawa, dan Madura; (4) golongan Kalimantan, yang mencakup bahasa Iban, Kenyah, Kayan, dan Melanau; (5) golongan Bali-Sasak, yang meliputi bahasa Bali, Sasak, dan Sumbawa; (6) golongan Sulawesi Selatan, yang mencakup bahasa Makassar, Bugis, dan Seko; serta (7) golongan Halmahera Selatan-Irian Jaya, yang mencakup bahasa Halmahera Selatan, Nufur, dan Kowiai. Para ahli bahasa dan sejarah berpendapat bahwa bahasa Melayu Modern berkembang dari bahasa Melayu Klasik, yang pada gilirannya berasal dari bahasa Melayu Induk. Bahasa Melayu Induk sendiri merupakan turunan dari bahasa Melayu Purba, yang juga dianggap sebagai asal muasal bahasa Melayu Kuno.

Kedatangan agama Hindu, Islam, dan penjajah Eropa ke Asia Tenggara telah menyebabkan munculnya perbedaan yang signifikan antara bahasa Melayu Kuno, bahasa Melayu Klasik, dan bahasa Melayu Modern. Penutur bahasa Melayu Modern seringkali kesulitan dalam memahami bahasa Melayu dari periode sebelumnya. Para ahli bahasa membagi perkembangan bahasa Melayu menjadi tiga tahap: pertama, bahasa Melayu Kuno yang sangat dipengaruhi oleh Sansekerta dan Hindu; kedua, bahasa Melayu Klasik yang terpengaruh oleh bahasa Arab dan Islam; dan ketiga, bahasa Melayu Modern yang lebih banyak dipengaruhi oleh penjajahan Barat, terutama Inggris. Dalam aspek penulisan, bahasa Melayu juga mengalami berbagai perubahan dan menggunakan berbagai jenis huruf yang saling berganti. Pada awalnya, sistem tulisan yang dipakai adalah tulisan Pallawa yang berasal

dari India. Selanjutnya, tulisan Pallawa ini mengalami evolusi, menghasilkan beragam bentuk tulisan seperti Rencong, Kawi, Jawi, dan Rumi.

Bahasa Melayu Hingga Bahasa Indonesia

Perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia bermula dari penggunaan bahasa perdagangan di berbagai pelabuhan Nusantara, yang juga berperan dalam penyebaran agama Islam (Anwar, 2007). Sejak abad pertama Masehi, peranan para pelayar niaga antar pulau mulai tumbuh di wilayah Asia Tenggara. Di era tersebut, terdapat dua jalur perdagangan yang signifikan: pertama, jalur sutera atau jalur darat yang telah ada sejak abad V SM, menghubungkan Asia Timur, Asia Barat Daya, Asia Selatan, dan Eropa; kedua, jalur rempah-rempah atau jalur laut yang mulai berkembang sejak abad I M, yang menghubungkan Asia Tenggara dengan Asia Timur, Asia Selatan, Asia Barat Daya, Afrika, dan Eropa (Moehadi, 1986: 195). Pengembangan bahasa Indonesia bermula dari aktivitas perdagangan laut yang dilakukan oleh para pedagang Nusantara sejak abad VII M. Pada masa itu, kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha mulai tumbuh dan berlanjut hingga abad XVII, ketika perkembangan agama dan kerajaan Islam terjadi, menjelang kedatangan bangsa-bangsa imperialis Eropa ke Nusantara. Dalam periode ini, bahasa Melayu dipergunakan sebagai bahasa pengantar dalam sektor perdagangan, politik, dan budaya.

Semakin berkembangnya aktivitas perdagangan memberikan keuntungan bagi pertumbuhan bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu. Para pelayar niaga yang beroperasi di kawasan tersebut dituntut untuk memahami bahasa Melayu sebagai alat komunikasi dalam transaksi dagang, sehingga bahasa Melayu pun berkembang pesat sebagai bahasa bisnis. Selanjutnya, para pedagang tersebut tetap menggunakan bahasa tersebut dalam perjalanan dan transaksi di berbagai daerah lain di Nusantara, termasuk pesisir Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau di kawasan Timur Nusantara hingga ke Filipina Selatan. Selain itu, ekspansi kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya, yang menguasai sebagian besar wilayah Nusantara bagian barat dan Semenanjung Melayu, turut memperluas penggunaan bahasa Indonesia di wilayah-wilayah yang takluk di bawah kekuasaannya.

Pada masa pergerakan nasional, berbagai organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij menggunakan bahasa Melayu, Jawa, dan Belanda dalam kongres serta publikasi mereka. Ketika Jepang menduduki Indonesia, mereka berupaya mempercepat penguasaan Asia Timur Raya dengan membawa bahasa Indonesia hingga ke desa-desa (Alisjahbana, 1988:206) dan melakukan perubahan istilah dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia. Keadaan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu berasal dari bahasa Melayu dan telah digunakan hampir di seluruh kawasan ASEAN sebagai lingua franca atau bahasa penghubung. Hal ini semakin diperkuat oleh penemuan manuskrip kuno dalam bahasa Melayu, seperti yang dicatat oleh Sujinah, Fatim, dan Rachmawati (2018). Bahasa ini diakui secara resmi dan digunakan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia terus dipelajari dan digunakan di seluruh tanah air. Penelitian yang mendalam oleh para ilmuwan juga menunjukkan bahwa di Asia Tenggara menggunakan bahasa Austronesia dan memiliki hubungan dengan berbagai bahasa lainnya (Subakti, 2022). Bahasa Indonesia resmi diakui pada tanggal 28 Oktober 1928, bertepatan dengan peristiwa Sumpah Pemuda. Penamaan bahasa Indonesia memiliki dimensi politik, karena diadopsi oleh para nasionalis sebagai alat perjuangan dan strategi untuk mencapai kemerdekaan serta kedaulatan Indonesia. Sebelum Sumpah Pemuda, nama "Bahasa Indonesia" telah ada, yang terbukti melalui peresmian nama tersebut. Sebelum tahun 1928, sejarah mencatat bahwa gerakan kebangsaan telah menggunakan istilah "Indonesia" beserta konsep bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa kebangsaan dengan beberapa alasan utama: pertama, selama bertahun-tahun, bahasa Indonesia telah berfungsi sebagai lingua franca, memungkinkan komunikasi antara berbagai etnis. Kedua, jumlah penutur bahasa Melayu tidak sebanyak penutur bahasa Jawa, Sunda, atau Madura. Dan ketiga, karena popularitasnya yang meluas di seluruh negeri, bahasa Melayu tetap memiliki hubungan yang kuat dengan bahasa-bahasa nusantara lainnya.

Dalam perjalanan sejarahnya, bahasa Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan. Salah satu aspek penting dari perkembangan ini adalah pengakuan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional, yang berfungsi sebagai: (1) simbol kebanggaan nasional, (2) representasi jati diri atau identitas bangsa, dan (3) alat pemersatu bangsa. Selain itu, bahasa Indonesia juga berperan sebagai Bahasa Negara, yang memiliki beberapa fungsi resmi, antara lain: (1) bahasa resmi dalam penyelenggaraan pemerintahan, (2) bahasa resmi di bidang pendidikan, (3) bahasa resmi dalam administrasi pembangunan dan bisnis, serta (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan keilmuan.

Penggunaan Bahasa Indonesia sekarang di Perguruan Tinggi

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) di lingkungan akademik, terutama di dalam kelas, sangatlah penting untuk diterapkan secara konsisten. Meskipun saat ini bahasa gaul atau bahasa yang tidak baku sering

digunakan dalam kehidupan sehari-hari, di ranah pendidikan, menjaga penggunaan bahasa yang sesuai dengan standar yang benar menjadi suatu keharusan. Untuk mendukung penguatan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, lembaga pendidikan harus aktif mendorong literasi bahasa Indonesia.

Salah satu langkah yang dapat diambil adalah menciptakan budaya literasi yang fokus pada pengembangan keterampilan menulis dan membaca dengan menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang tepat. Berbagai kegiatan seperti lomba menulis, publikasi ilmiah, dan penyediaan sumber belajar yang memadai bagi mahasiswa dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan ini. Selain itu, penting untuk menjadikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Langkah awal yang bisa kita ambil adalah dengan diri sendiri, menyadari pentingnya berbahasa Indonesia dengan benar dan menghargai bahasa tersebut. Kesadaran dan apresiasi terhadap bahasa Indonesia perlu diupayakan baik di lingkungan kampus maupun di luar akademik.

Selain itu, lembaga pendidikan harus memberikan peraturan yang tegas terkait penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bukan bahasa gaul, baik di dalam perkuliahan maupun dalam kegiatan lainnya. Dalam konteks ini, kampus perlu menyediakan ruang yang luas untuk penerapan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai, dengan lebih sering menggunakannya dalam aktivitas akademik, organisasi mahasiswa, seminar, dan kegiatan lainnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan semakin menguat dan menjadi kebiasaan sehari-hari di kalangan mahasiswa. Implementasi bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan perguruan tinggi menjadi sangat esensial mengingat peran vital bahasa dalam dunia akademik. Beberapa langkah strategis dapat diambil untuk memastikan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah pada setiap aspek kegiatan akademik maupun sosial di kampus. Pertama-tama, bahasa Indonesia perlu dijadikan sebagai standar dalam pengerjaan tugas akademik dan aktivitas perkuliahan. Mahasiswa harus didorong untuk menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam semua aspek tugas mereka, mulai dari penulisan artikel hingga presentasi. Selanjutnya, penting untuk membentuk komunitas yang dapat meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa, agar mereka semakin terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang benar dalam berbagai situasi. Arahan langsung dari pimpinan universitas, seperti rektor, juga menjadi faktor penting untuk memperkuat kebijakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam kelas. Aturan yang jelas dan tegas mengenai pemakaian bahasa Indonesia dalam kegiatan akademik akan memberikan panduan yang jelas bagi seluruh civitas akademika.

Integritas kurikulum merupakan aspek krusial dalam penerapan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengintegrasikan mata kuliah atau kegiatan akademik yang mendidik mahasiswa mengenai penggunaan bahasa Indonesia ke dalam kurikulum mereka. Dosen dapat mengajarkan keterampilan berbahasa dengan pendekatan yang praktis dan kontekstual, misalnya melalui penyusunan skripsi, jurnal, atau presentasi ilmiah. Selain itu, mahasiswa juga perlu didorong untuk aktif dalam membudayakan penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Menjadi aktivis di kampus dalam mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah akan membantu memperkuat kebiasaan ini. Selanjutnya, penggunaan bahasa Indonesia dalam publikasi ilmiah harus didorong melalui kolaborasi dengan lembaga-lembaga yang berfokus pada bahasa Indonesia. Kerjasama seperti ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas publikasi ilmiah yang memanfaatkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Universitas juga perlu menetapkan peraturan yang jelas tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik, yang harus dipatuhi oleh semua civitas akademika. Untuk mencapai hal ini, penting untuk membudayakan literasi sastra bahasa Indonesia di antara mahasiswa, serta memastikan bahwa diskusi publik dan kegiatan akademik lainnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar utama. Akhirnya, dalam setiap kegiatan menulis entah itu artikel, proposal, makalah, atau jurnal penting untuk menjamin bahwa bahasa yang digunakan mengikuti kaidah yang benar. Ini merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas akademik di perguruan tinggi. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat menjadi budaya yang kuat di lingkungan akademik.

Bahasa Indonesia Gaul

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dan penyampai informasi. Kecermatan dalam berbahasa sangat mempengaruhi keakuratan informasi yang disampaikan. Namun, berbagai fenomena yang berdampak negatif terhadap penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah, khususnya dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar, sering kali terjadi. Menurut Mulyana (dalam Sari, 2015), bahasa gaul terdiri dari sekumpulan kata atau istilah yang memiliki arti khusus, unik, atau bahkan menyimpang dari makna umum, dan biasanya digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Selain bahasa gaul, masyarakat juga akrab dengan istilah bahasa prokem. Pusat Bahasa dan Sastra (dalam Hilaliyah) menjelaskan bahwa bahasa prokem sering dianggap sebagai bahasa sandi, yang populer di kalangan remaja tertentu. Menggunakan bahasa Indonesia dengan benar mengandung konsekuensi-logis yang berkaitan dengan situasi dan kondisinya. Dalam konteks formal, penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai menjadi hal yang

sangat penting, dan seringkali memerlukan penggunaan bahasa baku. Namun, dalam praktiknya, seringkali kita menghadapi kendala dalam penggunaan bahasa baku ini. Beberapa di antaranya disebabkan oleh fenomena bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode, dan penggunaan bahasa gaul yang tidak disadari. Semua ini dapat mengakibatkan penggunaan bahasa yang kurang baik. Di sisi lain, berkomunikasi dalam kondisi non-formal atau santai memberikan kebebasan lebih dalam menggunakan ragam bahasa, yang memungkinkan munculnya fenomena bahasa tersebut.

Di era sekarang, penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan dunia film mulai bergeser dengan maraknya penggunaan bahasa gaul, terutama di kalangan remaja. Interferensi bahasa gaul sering muncul dalam situasi formal, yang berdampak pada keburukan dalam penggunaan bahasa. Seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh bahasa gaul terhadap tata bahasa Indonesia semakin terlihat. Penggunaan bahasa gaul di masyarakat dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Saat ini, banyak orang, terutama generasi muda, lebih memilih menggunakan bahasa gaul ketimbang bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Arum Putri (2015), tingginya penggunaan bahasa gaul saat ini disebabkan oleh minimnya rasa cinta terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Untuk menghindari dominasi bahasa gaul di kalangan masyarakat, penting bagi kita untuk menanamkan cinta terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam diri generasi penerus bangsa.

Kesimpulan

Studi historis komparatif dapat digunakan untuk menelusuri jejak sejarah awal perjalanan bahasa Indonesia dan perkembangannya. Perkembangan bahasa Indonesia yang bermula dari bahasa Melayu mengalami proses perjalanan yang sangat panjang. Kajian historis komparatif merupakan alat analisis yang tepat dipergunakan untuk memetakan perkembangan dan persebaran bahasa Indonesia. Dengan kajian tersebut dapat dipahami mengapa bahasa Melayu banyak mempengaruhi bahasa-bahasa di Nusantara sehingga bunyi antarbahasa tersebut menjadi mirip. Terdapat tiga pembagian besar bahasa Melayu yakni Melayu Kuno, Melayu Klasik, dan Melayu Modern. Bahasa Melayu Modernlah yang kemudian melahirkan bahasa Indonesia yang tetap dipergunakan di seluruh kepulauan Indonesia sebagai bahasa pemersatu hingga kini. Penerapan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan perguruan tinggi merupakan hal yang sangat krusial, mengingat peran bahasa dalam dunia akademik. Ada berbagai langkah strategis yang dapat diambil untuk

memastikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial di kampus. Salah satu langkah awal yang penting adalah menjadikan bahasa Indonesia sebagai standar dalam pengerjaan tugas akademik dan proses perkuliahan. Mahasiswa perlu didorong untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di semua aspek tugas mereka, mulai dari penulisan artikel hingga presentasi. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia memiliki peran vital sebagai alat komunikasi dan penyampai informasi. Ketelitian dalam berbahasa sangat mempengaruhi keakuratan informasi yang disampaikan. Di era modern ini, penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan dunia film mulai bergeser dengan maraknya penggunaan bahasa gaul, terutama di kalangan remaja. Interferensi bahasa gaul sering terjadi dalam situasi formal, yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas penggunaan bahasa. Oleh karena itu, untuk mencegah dominasi bahasa gaul di masyarakat, sangat penting bagi kita untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam diri generasi penerus bangsa.

Daftar Pustaka

- Afandi, N. Alifia, et al. (2020). Pendidikan pada masa pemerintah kolonial di Hindia Belanda tahun 1900-1930. *Jurnal Artefak*, 7(1)
- Afriyani, B. Shelita, et al. (2022). Pengaruh kebijakan politik etis terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, 1(1).
- Arifin, Faizal. (2021). Hegemoni kolonialisme terhadap kekuasaan di Nusantara: Strategi politik Daendels meruntuhkan Kesultanan Banten tahun 1808-181. *Jurnal Agastya*, 11(1), 02.
- Hasudungan, R. (2021). *Sejarah Perdagangan Rempah dan Kedatangan Bangsa Eropa ke Nusantara*. Bandung: Pustaka Sejarah.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2).
- Mamonto, S. (2023). *Bahasa Melayu sebagai Lingua Franca dan Perkembangannya Menjadi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Azizah, R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, V(2), 33-39.
- Khoiriyah, E. N. (2023). Dampak dan transformasi perkembangan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia modern. *Jurnal Pengabdian West Science*, II(06), 421-426.
- Nasution, A. S., Wani, A. S., Syahputra E. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, I(3), 197-202.
- Nuraqila, N. N., Hamzah, R. A., Noviana. (2024). Sejarah Perkembangan dan Kedudukan Bahasa Indonesia. *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, II(1), 176-185.
- Rahayu, Putri A. (2015). Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal: Paradigma*, I(2), 1-15.
- Sari, Puspita, B. (2015). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Dalam Prosiding Seminar Bulan Bahasa UNIB*, I(2). 2-5.
- Wibowo, Wahyu. (2003). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.